

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian Kadek dkk. (2014) menguji tentang pengaruh informasi akuntansi terhadap perubahan harga saham perusahaan pertambangan *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2012. Populasi yang digunakan adalah perusahaan pertambangan yang bergerak dalam bidang minyak bumi dan gas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tahun penelitian dari 2009-2012. Variabel independen yang digunakan antara lain : *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio* dan *Price Book Value*. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah harga saham. Hasil penelitian menunjukkan variabel bebas *Earning Per Share* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian Kadek dkk. (2014) terletak pada alat uji regresi berganda dan variabel dependen yaitu harga saham.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang

- 1) Variabel yang digunakan pada penelitian Kadek dkk. (2014) adalah *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio* dan *Price Book Value*, sedangkan penelitian sekarang adalah *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Equity*.
- 2) Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah perusahaan pertambangan yang bergerak dalam bidang minyak bumi dan gas yang

3) terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel pada perusahaan jasa sektor *property* dan *realestate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian Selaras dan Henny menguji tentang perbedaan volume perdagangan saham dan *abnormal return* sebelum dan sesudah peristiwa *stock split* pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Populasi yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang melaksanakan kebijakan *stock split* pada tahun 2008 hingga tahun 2012. Variabel yang digunakan adalah *stock split*, volume perdagangan saham dan *abnormal return*. Hasil penelitian yang pertama menunjukkan bahwa volume perdagangan saham lima hari sebelum *stock split* dan lima hari sesudah *stock split* berbeda secara signifikan. Sedangkan hasil yang kedua yaitu tidak adanya perbedaan perolehan *abnormal return* lima hari sebelum dan lima hari sesudah peristiwa *stock split* yang signifikan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian Selaras dan Henny (2014) terletak pada variabel dependen yaitu volume perdagangan saham.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang

1) Variabel yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah *stock split*, volume perdagangan saham dan *abnormal return*, sedangkan variabel yang digunakan dalam penelitian sekarang adalah *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, Harga Saham dan Volume Perdagangan Saham.

2) Alat uji yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah *Paired Sample t-test* untuk data berdistribusi normal dan *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk distribusi data tidak normal karena penelitian terdahulu membandingkan dua peristiwa. Pada penelitian sekarang menggunakan regresi berganda karena menjelaskan hubungan variabel dependen dengan beberapa variabel dependen.

Penelitian Dorothea dkk. (2013) menguji tentang pengaruh EPS, PER, DER dan ROE terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2012. Populasi yang digunakan adalah perusahaan sektor pertambangan (berdasarkan klasifikasi Bursa Efek Jakarta) yang telah *go public* di pasar modal Indonesia sampai akhir tahun 2012. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Variabel independen yang digunakan antara lain : *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Equity*. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah harga saham. Hasil penelitian menunjukkan secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return on Equity* (ROE) terhadap harga saham.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian Dorothea dkk. (2013) terletak pada variabel independen dan dependen.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang

- 1) Penelitian Dorothea dkk. (2013) menggunakan uji analisis regresi sederhana dan berganda, sedangkan pada penelitian sekarang, pengujian yang dilakukan dengan menggunakan regresi berganda saja
- 2) Sampel yang digunakan yaitu perusahaan sektor pertambangan yang telah *go public* di pasar modal Indonesia sampai akhir tahun 2012, sedangkan pada penelitian sekarang sampel yang digunakan yaitu perusahaan jasa sektor *property* dan *realestate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian Sugeng Raharjo (2011) menguji tentang analisis pengaruh informasi terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Populasi yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2008. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode (*purposive*) *judgement sampling*. Variabel independen yang digunakan antara lain : rasio likuiditas, rasio utang dan *Return On Asset* (ROA). Sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu harga saham. Hasil penelitian menunjukkan variabel independen bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian Sugeng (2011) terletak pada variabel dependen yang digunakan yaitu harga saham. Alat uji yang digunakan adalah regresi berganda.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang

- 1) Penelitian Sugeng (2011) menggunakan variabel independen rasio likuiditas, rasio utang dan Return On Asset (ROA), sedangkan pada penelitian sekarang variabel independen yang digunakan yaitu *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Equity*
- 2) Sampel yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel pada perusahaan jasa sektor *property* dan *realestate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Signaling Teori

Teori Sinyal menjelaskan tentang bagaimana para investor memiliki informasi yang sama tentang prospek perusahaan sebagai manajer perusahaan ini disebut informasi asimetris (Yeye dan Tri, 2011). Informasi asimetris pada teori sinyal ini terletak antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut. Teori ini menjelaskan bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal-sinyal pada pengguna laporan keuangan.

Teori Sinyal merupakan dorongan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal (Septy dan Nurul, 2012). Dorongan disebabkan oleh asimetri informasi yang terjadi antara pihak manajemen dan pihak eksternal. Untuk dapat mengurangi asimetri informasi tersebut pihak manajemen

memberikan informasi berupa keuangan dan non keuangan. Menurut Jogiyanto (2000:392) dalam Septy dan Nurul (2012), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan investasi. Jika informasi yang diberikan terdapat nilai tambah, maka investasi akan dilakukan oleh investor sehingga dapat menaikkan harga dan volume perdagangan saham.

2.2.2 Harga Saham

Harga saham merupakan harga dari suatu saham yang ditentukan pada saat pasar saham sedang berlangsung dengan berdasarkan pada permintaan dan penawaran saham yang dimaksud. Menurut Ali (2009) harga saham adalah nilai nominal penutupan (*closing price*) dari penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas yang berlaku secara reguler di pasar modal Indonesia. Sedangkan harga saham menurut Tjiptono dan Hendy (2011:5) didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas.

Hargasaham dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu :

1. Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat yang diterapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga perdana

Harga perdana merupakan harga pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*Underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

3. Harga pasar

Harga pasar adalah harga jual investor yang satu dengan investor lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa.

2.2.3 Volume Perdagangan Saham

Volume perdagangan saham adalah jumlah lembar saham yang diperdagangkan pada periode tertentu. Volume perdagangan saham merupakan instrumen yang dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar modal terhadap informasi melalui parameter volume saham yang diperdagangkan di pasar (Sutrisna, 2000:8). Volume perdagangan dihitung dalam jumlah lembar saham yang diperdagangkan dalam transaksi perdagangan saham pada periode waktu tertentu (Nany dan M. Abdul, 2004:43).

Kinerja saham dapat diukur dengan volume perdagangannya. Semakin sering saham tersebut diperdagangkan maka saham tersebut merupakan saham aktif dan akan diminati oleh para investor.

2.2.4 Earning Per Share (EPS)

Earnings Per Share (EPS) adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan. EPS diperoleh dari laba yang

tersedia bagi pemegang saham biasa dibagi dengan jumlah rata-rata saham biasa yang beredar.

Menurut Tjiptono dan Hendy (2011:154), EPS merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. EPS menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Semakin tinggi nilai EPS semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham dan kemungkinan peningkatan jumlah deviden yang diterima pemegang saham. Rumus untuk menghitung EPS :

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

2.2.5 Price Earning Ratio (PER)

Price Earning Ratio (PER) adalah salah perbandingan antara harga saham dengan laba bersih perusahaan dimana harga saham sebuah emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh emiten tersebut dalam setahun.

Menurut Tjiptono dan Hendy (2011:156), PER menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. PER dihitung dalam satuan kali. Bagi investor, makin kecil PER suatu saham makin bagus karena saham tersebut termasuk murah. Rumus untuk menghitung PER :

$$PER = \frac{\text{Harga Pasar per lembar saham biasa}}{\text{Laba Bersih per Lembar saham}}$$

2.2.6 Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang membandingkan jumlah hutang terhadap ekuitas. Rasio ini digunakan untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau

para pemegang saham. Semakin tinggi angka DER maka semakin tinggi risiko perusahaan terhadap likuiditas.

2.2.7 Return on Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) adalah rasio profitabilitas yang membandingkan antar laba bersih (*net profit*) perusahaan dengan aset bersihnya (ekuitas atau modal). Rasio ini mengukur seberapa banyak keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan dibandingkan dengan modal yang disetor oleh Pemegang Saham.

Menurut Tjiptono dan Hendy (2011:158), ROE merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan pemegang saham tersebut. Rumus untuk menghitung ROE :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

2.2.8 Pengaruh Variabel EPS terhadap Harga Saham

Earning Per Share merupakan keuntungan yang didapat dari setiap lembar saham yang dimiliki oleh pemegang saham. Menurut Tandelilin (2009:241) dalam Sindu (2013) menyatakan jika nilai EPS adalah variabel yang harus digunakan dalam menilai harga saham, maka seharusnya EPS menjadi variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Oleh karena itu, EPS dengan nilai yang besar akan mempengaruhi harga saham karena jika laba per lembar saham meningkat, maka harga pasar saham tersebut akan meningkat juga. Dari keterangan tersebut menjelaskan bahwa EPS mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham perusahaan. Menurut penelitian Kadek dkk. (2014)

menjelaskan variabel bebas *Earning Per Share* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

2.2.9 Pengaruh Variabel PER terhadap Harga Saham

Price to Earning Ratio menunjukkan seberapa besarnya harga suatu saham. Menurut Sharpe, Gordon dan Baley (2006) dalam Dorothea, Apriatni dan Saryadi (2013) menyatakan bahwa perusahaan dengan peluang tingkat pertumbuhan tinggi biasanya mempunyai PER yang tinggi pula, dan hal ini menunjukkan bahwa pasar mengharapkan pertumbuhan laba dimasa yang akan datang. Pengaruh PER terhadap harga saham yaitu apabila nilai PER semakin besar maka semakin besar pula harga saham. Menurut penelitian Dorothea, Apriatni dan Saryadi (2013) menunjukkan secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara *Earning Per Share*(EPS), *Price Earning Ratio*(PER), *Debt to Equity Ratio*(DER) dan *Return on Equity* (ROE) terhadap harga saham.

2.2.10 Pengaruh Variabel DER terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio menunjukkan seberapa besar ekuitas perusahaan dapat menutupi hutang. Menurut Sudana (2011) dalam Dorothea, Apriatni dan Saryadi (2013) mengemukakan bahwa penggunaan utang yang semakin besar dibandingkan dengan modal sendiri akan berdampak pada penurunan nilai perusahaan. DER berbanding terbalik dengan harga saham. Semakin tinggi nilai DER maka harga saham akan menurun karena jika perusahaan memiliki beban hutang yang tinggi hingga melebihi modal sendiri maka harga saham akan menurun. Menurut hasil penelitian Sindu (2013), menunjukkan bahwa DER, EPS, PER dan PBV secara simultan berpengaruh terhadap harga saham. Namun secara

parsial, variabel DER tidak signifikan terhadap harga saham. Rasio ini berarti tidak memberikan informasi kepada investor apakah kinerja perusahaan tersebut baik atau buruk. Jika hutang perusahaan tersebut banyak, bukan berarti kinerja perusahaan tersebut buruk.

2.2.11 Pengaruh Variabel ROE terhadap Harga Saham

Return on Equity menunjukkan kemampuan laba yang dimiliki oleh perusahaan terhadap modal sendiri. Menurut teori yang dikemukakan oleh Christina dalam Dorothea, Apriatni dan Saryadi (2013) yang menyatakan, kenaikan ROE biasanya diikuti oleh kenaikan harga saham perusahaan yang bersangkutan. ROE yang memiliki nilai tinggi berarti kemampuan perusahaan dalam mengefisiensikan modal sendiri semakin baik, sehingga dapat meningkatkan saham perusahaan. Menurut penelitian Rizky (2014) menunjukkan bahwa PER, DPS, EPS dan ROE secara simultan berpengaruh terhadap harga saham. Namun variabel ROE sendiri secara parsial menunjukkan tidak berpengaruh secara signifikan. ROE menunjukkan rasio nilai pasar suatu saham perusahaan di pasar modal karena merupakan rasio profitabilitas. Semakin tinggi rasio ini, maka investor akan menilai bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik sehingga rasionya ikut naik.

2.2.12 Pengaruh Variabel EPS terhadap Volume Perdagangan Saham

Earning Per Share menunjukkan peningkatan penghasilan yang didapat di setiap lembar sahamnya. EPS merupakan salah satu rasio profitabilitas yang berhubungan dengan kepentingan bagi pemegang saham dan manajemen disaat sekarang dan mendatang. Menurut Purnomo (1998) dalam Bram dan Roni (2007)

EPS yang nilainya besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih bagi pemegang saham sehingga dapat meningkatkan harga saham. Berarti apabila saham tersebut mengalami peningkatan maka minat investor terhadap saham juga semakin meningkat.

Volume perdagangan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi investor karena menggambarkan tingkat likuiditas suatu saham (Wiyani dan Wijayanto, 2005). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rohma (2010), semua variabel (*earning per share, return on asset, dividend payout ratio, debt to equity ratio dan book equity value*) berpengaruh positif terhadap volume perdagangan.

Volume perdagangan saham menunjukkan banyaknya lembar saham yang ditransaksikan selama periode waktu tertentu (Tandelilin, 2002). Sehingga dengan seringnya investor memperdagangkan suatu saham maka volume perdagangan saham tersebut akan naik sehingga EPS dan volume perdagangan saham berbanding lurus.

2.2.13 Pengaruh Variabel PER terhadap Volume Perdagangan Saham

Menurut Purnomo (1998), *Price to Earning Ratio* merupakan rasio yang membandingkan antara harga pasar suatu saham dengan EPS dari saham yang bersangkutan. PER digunakan untuk mengetahui apakah harga saham mengalami *undervalued* atau *overvalued*. Investor dalam memilih saham yang akan diinvestasikannya dapat menggunakan PER untuk mengetahui kelayakan suatu harga saham dengan hasil (*return*) yang diharapkan.

Menurut Wira (2011 : 93), volume perdagangan sebenarnya menggambarkan pertempuran antara permintaan dan penawaran sehingga

perubahan permintaan saham oleh pelaku pasar akan mempengaruhi volume perdagangannya. Penelitian Holidiyah (2009) menunjukkan bahwa secara parsial hanya variabel PER yang mempunyai pengaruh terhadap volume perdagangan. Tetapi secara simultan rasio ROA, EPS, dan PER berpengaruh terhadap volume perdagangan. Semakin tinggi nilai PER maka semakin baik nilai saham sehingga dapat menaikkan minat investor terhadap saham tersebut dan dapat meningkatkan volume perdagangan saham (Gitman, 2006:70).

2.2.14 Pengaruh Variabel DER terhadap Volume Perdagangan Saham

Debt to Equity Ratio mencerminkan besarnya proporsi antara total hutang dengan total modal sendiri. Menurut Robert Ang (1997) dalam Kadek, Nyoman dan Kadek (2014) rasio ini menunjukkan komposisi dari total hutang terhadap total ekuitas, dan dalam pemilihan investasi oleh investor yang pertama kali dilihat adalah peningkatan laba yang diperoleh oleh perusahaan tersebut dan fluktuasi harga saham yang positif bagi para investor dengan lebih mengabaikan pembiayaan operasional perusahaan yang kebanyakan berasal dari hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki DER yang tinggi berarti sangat rentan terhadap risiko investasi. Apabila perusahaan rentan terhadap risiko investasi maka minat investor untuk menanamkan modalnya akan berkurang sehingga dapat menurunkan volume perdagangan saham.

Brigham dan Michael (2011:34) dalam Selaras dan Henny (2014) menjelaskan bahwa volume perdagangan saham atau likuiditas saham merupakan kemampuan saham untuk dijual dengan cepat pada harga wajar yang dilihat pada *close price* pada harga pasar sekuritas saat ini. Menurut penelitian yang dilakukan

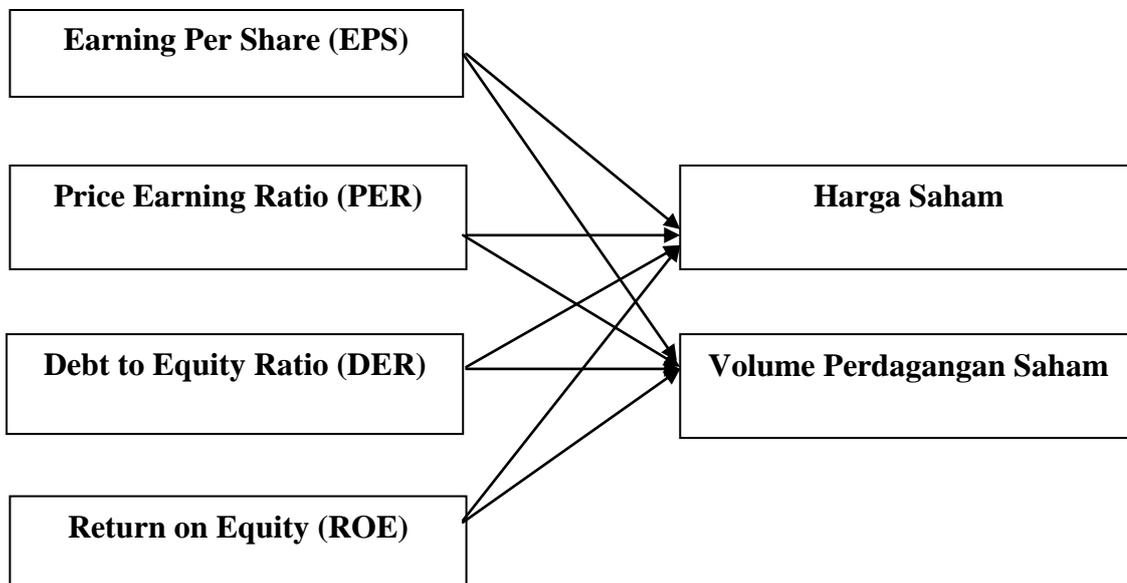
oleh Rohma (2010), semua variabel (EPS,ROA,DPR,DERdanBEV) berpengaruh positif terhadap volume perdagangan. Nilai DER yang tinggi akan membuat perusahaan rentan terhadap resiko, sehingga untuk menaikkan volume perdagangan saham diperlukan dilai DER yang rendah.

2.2.15 Pengaruh Variabel ROE terhadap Volume Perdagangan Saham

Return on Equity adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat keefektifan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri. Semakin tinggi nilai ROE yang dimiliki perusahaan maka semakin baik pula kualitas perusahaan tersebut sehingga kemungkinan minat investor untuk menanamkan modal pada perusahaan ini semakin besar. Apabila banyak investor yang akan menanamkan modal pada perusahaan tersebut maka volume perdagangan sahamnya akan meningkat.

Volume perdagangan saham merupakan instrumen yang digunakan untuk melihat reaksi pasar terhadap informasi melalui parameter saham yang diperdagangkan di pasar. Menurut Nany dan M. Abdul (2004:43) dalam Muhammad, Saryadi dan Andi (2014) menyatakan bahwa volume perdagangan dihitung dalam jumlah lembar saham yang diperdagangkan dalam transaksi perdagangan saham pada periode waktu tertentu. Menurut penelitian Kusumahadi (2008), secara parsial ROE berpengaruh terhadap volume perdagangan saham. Nilai ROE yang tinggi berarti semakin baik kualitas perusahaan tersebut. Apabila perusahaan banyak diminati oleh investor, maka volume perdagangan saham perusahaan juga dapat ikut naik.

2.3 Kerangka Pemikiran



Sumber : dibuat oleh peneliti

Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

Keterangan :

Pada gambar kerangka pemikiran di atas dijelaskan bahwa informasi akuntansi digambarkan dengan empat variabel bebas (*independent variable*) yakni EPS, PER, DER dan ROE. Keempat variabel ini dianggap akan berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) yaitu harga saham (Y_1) dan volume perdagangan saham (Y_2).

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas maka penulis mengambil hipotesa sebagai berikut :

H₁ : *Earning Per Share*(EPS), *Price Earning Ratio*(PER), *Debt to Equity Ratio*(DER) dan *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan *property* dan *real estate*.

H₂ : *Earning Per Share*(EPS), *Price Earning Ratio*(PER), *Debt to Equity Ratio*(DER) dan *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap volume perdagangan saham perusahaan *property* dan *real estate*.